

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Bab ini akan membahas simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang merupakan hasil penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama tiga siklus dalam penelitian mengenai “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menumbuhkan *Ecoliteracy* Peserta Didik pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas, di Kelas VII.2, SMPN 6 Indralaya Utara), peneliti menarik beberapa kesimpulan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, untuk menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik dalam mengantisipasi kebakaran lahan.

Beberapa jawaban dari pertanyaan penelitian ini diantaranya, *Pertama*, perencanaan pembelajaran telah dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dan mengintegrasikan kompetensi *ecoliteracy* didalamnya. Untuk perencanaan pembelajaran pada siklus 2 dan 3, dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Setiap kekurangan yang ditemukan pada siklus yang telah dilaksanakan, menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan pada siklus selanjutnya.

Dalam tahap perencanaan peneliti bersama guru mitra berdiskusi untuk menyusun RPP yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Standar kompetensi yang digunakan dalam penelitian adalah “Memahami kegiatan Ekonomi Masyarakat”. Untuk kompetensi dasar yang digunakan pada siklus 1 adalah “Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi. Selanjutnya peneliti bersama guru mitra menyusun tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi *ecoliteracy*, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Materi pelajaran yang dipilih adalah pola penggunaan lahan yang diintegrasikan dengan materi kontekstual manfaat pelestarian lahan gambut berdasarkan faktor fisik dan

non fisik, penyebab kebakaran lahan, dampak kebakaran lahan, dan upaya pencegahan terjadinya kebakaran lahan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah *type inquiry* dan *problem solving*. Sumber belajar yang digunakan adalah lahan gambut yang berada di belakang sekolah, sumber masyarakat, dan video tentang penyebab kebakaran lahan. Untuk penilaian, disusun LKS dan tes tertulis, untuk mengukur aspek pengetahuan, untuk aspek sikap dilakukan dengan observasi sikap dan non tes, sedangkan untuk aspek keterampilan dilakukan dengan observasi keterampilan dan penilaian produk.

Untuk siklus 2, kompetensi dasar yang digunakan adalah “Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang dan jasa. Materi yang disampaikan adalah kegiatan ekonomi yang diintegrasikan dengan penyebab kebakaran lahan, dampak kebakaran, dan upaya pencegahan terjadinya kebakaran. Sumber belajar yang digunakan adalah lahan sekolah, video tentang membuka lahan pertanian tanpa membakar, dan pengalaman peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah *type problem solving* dan *project based teaching*. Untuk penilaian dilakukan tambahan instrumen penilaian pada aspek keterampilan yaitu dengan menggunakan penilaian kinerja.

Untuk siklus 3, terdapat beberapa perbaikan yang dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus 2, yaitu kompetensi dasar yang digunakan adalah “Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan”, dan materi yang disampaikan lebih fokus kepada ide-ide kreatif dalam upaya pencegahan kebakaran lahan. Sumber belajar yang digunakan adalah sumber masyarakat dari praktisi BPBD, video pembelajaran yang berdurasi singkat dan lebih interaktif, dan lahan sekolah. Model pembelajaran tetap mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah *type problem solving*.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru semakin baik di tiap siklusnya. Pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan *syntak* dari pembelajaran berbasis masalah. Di siklus pertama, pada kegiatan pendahuluan, guru masih sering tidak menyampaikan pembiasaan *ecoliteracy*, apersepsi, dan tujuan

pembelajaran. Hal tersebut diperbaikinya di siklus kedua. Pada kegiatan orientasi peserta didik pada masalah, pada siklus 1, guru belum cukup baik dalam menyampaikan masalah yang akan dikaji oleh peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Kegiatan ini diperbaiki pada siklus 2 dan 3, dimana guru telah mampu menyampaikan masalah yang harus dikaji peserta didik dengan baik, sehingga peserta didik mudah memahami dan dapat mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Pada kegiatan mengorganisasi peserta didik dalam belajar, pada siklus 1 dan 2 guru nampak belum dapat menciptakan kondusifitas dalam kerja kelompok. Beberapa peserta didik terobservasi tidak ikut aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini diperbaiki pada siklus 3, dimana seluruh peserta didik turut berkontribusi dalam kelompoknya, dan kerjasama diantara mereka telah terjalin dengan baik.

Untuk kegiatan membimbing penyelidikan individu dan kelompok, guru selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam proses penyelidikan sejak dari siklus 1 sampai siklus 3. Hal ini mendorong peserta didik untuk mencari berbagai sumber lain seperti mencari dari artikel yang mereka download sendiri dari internet untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah yang disajikan.

Pada kegiatan mengembangkan dan mempresentasikan hasil penyelidikan, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil penelidikannya. Setiap kelompok mempunyai kesempatan yang sama dalam mempresentasikan hasil penyelidikan kelompoknya. Pada siklus 1 terobservasi hanya sebagian kecil saja peserta didik yang berani untuk menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Mereka masih saling tunjuk ketika diminta mewakili kelompoknya dalam kegiatan presentasi. Hal ini diperbaiki di siklus 2, dimana jumlah peserta didik nampak saling berebut untuk mewakili kelompoknya dalam kegiatan presentasi. Jumlah peserta didik yang mengemukakan pendapat, semakin banyak, namun untuk peserta didik yang mengajukan pertanyaan, jumlahnya masih sedikit. Kegiatan ini terus membaik di siklus 3, dimana seluruh peserta didik nampak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berhasil meningkatkan keikutsertaan peserta didik yang terobservasi pasif

dalam siklus sebelumnya, menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di siklus 3.

Untuk kegiatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada siklus 1, kegiatan ini masih didominasi oleh guru. Pada siklus 2 dan 3 kegiatan ini mengalami perbaikan, dimana guru telah mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan merefleksikan hasil temuan mereka dengan menganalisis kelebihan dan kekurangan setiap solusi yang berhasil ditemukan.

Terakhir, untuk kegiatan pengambilan kesimpulan, sampai siklus kedua, guru tidak mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan tersebut, dan hal tersebut diperbaikinya di siklus ketiga.

Pertumbuhan *ecoliteracy* di kalangan peserta didik, semakin membaik dalam setiap siklusnya. Pada akhir siklus 3, setiap indikator pada aspek pengetahuan telah mencapai ketuntasan dalam kategori “Sangat Baik”. Untuk indikator mengidentifikasi manfaat dari pelestarian lingkungan alam, masih terdapat dua orang peserta didik, yang menunjukkan kurang menguasai indikator tersebut. Untuk indikator mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan alam, dan indikator memaparkan ide-ide kreatif dalam upaya pelestarian lingkungan alam, masing-masing masih terdapat satu orang peserta didik yang menunjukkan kurang menguasai indikator tersebut. Berikutnya untuk indikator mengidentifikasi dampak kerusakan lingkungan alam, pada umumnya peserta didik telah menguasai indikator ini, dengan sangat baik.

Untuk aspek sikap, pada akhir siklus 3, nampak seluruh peserta didik telah menunjukkan sikap peduli terhadap upaya pelestarian lingkungan alam. Hal ini terlihat dari hasil penilaian observasi sikap yang menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik telah membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan mulai peduli untuk merawat tempat pembuangan sampah akhir di sekolah. Adapun indikator berani menegur terhadap perilaku orang yang merusak kelestarian alam dan indikator mau menggerakkan teman dan lingkungan terdekat untuk turut berpartisipasi dalam melestarikan alam, masih perlu dikembangkan. Pada kedua indikator tersebut, masih terdapat enam orang peserta didik yang menunjukkan kurang menguasai indikator ini. Hal ini terlihat dari hasil observasi sikap yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang takut

untuk menegur temannya yang membuang sampah sembarangan, dan masih ragu untuk mengajak mereka untuk ikut membuang sampah pada tempatnya.

Pada aspek keterampilan, indikator yang paling tinggi ketercapaiannya adalah indikator tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan hasil observasi pada umumnya peserta didik telah terbiasa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan untuk indikator merawat tanaman di kebun sekolah, masih perlu dikembangkan. Hal ini karena hasil observasi menunjukkan masih terdapat delapan orang peserta didik yang kurang menguasai indikator ini.

Berbagai hambatan yang dirasa dapat mengganggu jalannya penelitian, diupayakan untuk dicarikan solusinya, oleh peneliti bersama guru mitra. Keterbatasan sumber belajar di sekolah, terutama terbatasnya jumlah buku paket, dan tidak maksimalnya fungsi perpustakaan karena harus berbagi fungsi dengan ruang kelas, memotivasi peneliti dan guru mitra untuk membimbing peserta didik menemukan sumber belajar lain di luar sekolah. Beberapa diantara sumber yang digunakan adalah lahan gambut yang berada di belakang sekolah, sumber masyarakat, dan lain-lain.

Hambatan lain diantaranya belum terciptanya kondusifitas belajar kelompok di antara peserta didik. Beberapa peserta didik seringkali dikeluhkan oleh kelompoknya karena tidak mau ikut dalam aktivitas kelompok. Guru terus memberikan motivasi dan teguran agar mereka mau aktif memberikan kontribusinya kepada kelompok. Upaya lain dilakukan yaitu dengan merubah personil kelompok, agar kenyamanan dalam bekerja sama tercipta. Pada siklus 3, aktivitas kerja kelompok semakin membaik dimana telah nampak kekompakan peserta didik dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, sehingga aktivitas kelompok semakin produktif.

B. Implikasi

Implikasi yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diantaranya, *Pertama*, guru senantiasa harus membuat perencanaan dalam setiap pembelajarannya. Perencanaan tersebut tertuang dalam RPP yang dikembangkan dengan MGMP IPS di tingkat sekolahnya. Perencanaan

pembelajaran akan menjadi tolok ukur pertama keberhasilan seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran berbasis masalah, dengan berbagai type nya. Kembangkan materi pembelajaran dengan materi kontekstual yang terjadi di sekitar peserta didik, salah satu diantaranya materi kebakaran lahan. Hal ini dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi peserta didik. *Ketiga*, guru senantiasa berkreasi untuk mengembangkan sumber dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Manfaatkan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan sekolah sebagai sarana belajar IPS peserta didik.

Perubahan masyarakat dapat dimulai dari bangku sekolah. Pembiasaan *ecoliteracy* peserta didik dalam mengantisipasi kebakaran lahan, dapat menjadi awal berubahnya pola kebiasaan masyarakat yang kurang ramah terhadap lingkungan.

C. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan, berdasarkan temuan dari penelitian tindakan kelas ini, diantaranya:

1. Bagi guru terutama guru mata pelajaran IPS, penanaman upaya *ecoliteracy* pada peserta didik dapat diupayakan dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, upaya pelestarian lingkungan tidak berhenti sampai dengan menanam dan melakukan penghijauan, tanaman harus dirawat agar tetap terjaga kelestariannya, serta jangan pernah menyerah untuk terus mengajak teman dan orang terdekat untuk turut peduli terhadap upaya pelestarian lingkungan. Seruan dan ajakan kalian, dapat menjadi awal bagi kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang berbeda dan lebih baik.
3. Bagi sekolah, pembentukan karakter peduli lingkungan bagian dari tugas guru dan sekolah. Tanamkan terus upaya peduli lingkungan terhadap peserta didik, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi kembangkan agar mereka juga mampu menyebarkan sikap pedulinya kepada lingkungan sekitarnya. Ciptakan

manajemen sekolah yang mengembangkan budaya saling mengajak antar sesama dalam hal kebaikan, dan saling mengingatkan dalam kesalahan. Hal ini dapat dimulai dengan memberi dukungan terhadap peserta didik yang berani menegur peserta didik lain yang membuang sampah sembarangan, dan mau mengajak teman lainnya untuk tidak membuang sampah sembarangan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, upaya penumbuhan *ecoliteracy* dapat dikembangkan dengan berfokus pada indikator penelitian berani menegur orang yang merusak kelastarian alam dan mau menggerakkan teman dan lingkungan terdekat untuk turut berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.